

## **Keteladanan Guru dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat**

**Ruslan ND**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*e-mail: 281623732@studentit.ar-raniry.ac.id*

**DOI: 10.22373/tadabbur.v2i2.392**

### **Abstract**

Teachers are educators who can become role models for students and their environment. Teachers' exemplary attitudes in educating are part of powerful and effective methods in preparing and shaping the moral, spiritual, and social aspects of the students. Teachers are an ideal example in the view of their students, with their behavior and manners often imitated. Whether the students realize it or not, all of these exemplary behaviors will be instilled within themselves and their feelings and manifested both in words and actions. This study used a qualitative approach. The data came from primary and secondary sources, collected through observation and interview. The subjects in this study included male and female students, homeroom teachers, and school principals at SDIT (integrated Islamic elementary school) Teuku Umar Meulaboh, West Aceh District. The results of the study showed that: 1) The actualization of role modeling carried out by the teachers at the SDIT included courtesy, greetings, interpersonal acts, discipline, handshaking, and establishing rapport with the students; 2) The obstacles in developing the emotional intelligence of the students at the SDIT consisted of bad influences from non-educational entertainment, family, and friends as well as environment. The solutions for these included collaboration of teachers and parents, in which both the school and the parents were open to receiving input/opinions; and 3) The implication of teachers' role-modeling in learning on the emotional intelligence of the students at the SDIT is that the teachers as role models motivate the students to learn and behave well so that the students can have a capital for developing exemplary daily behaviors.

**Keywords:** *Teacher Role Modeling; Student; Emotional Intelligence*

### **A. Pendahuluan**

Manusia memiliki kecenderungan untuk meniru sifat-sifat seseorang yang diidolakan. Seseorang berbuat sesuatu karena terobsesi oleh perbuatan orang lain wajarlah bila sifat-sifat yang ada pada manusia punya kecenderungan untuk ditiru. Perbuatan meniru untuk hal yang positif dan terpuji disebut meneladani, yang biasanya banyak ditemui dalam kehidupan umat, seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakatnya.

Bila dicermati sejarah pendidikan di zaman Rasulullah saw, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Jadi, Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial.<sup>1</sup> Seorang guru merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Seberapa pentingkah keteladanan dalam pendidikan, dan bagaimana guru/pendidik agar mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya tentu perlu secara ilmiah. Dalam pendidikan nasional seperti terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada dasarnya bertujuan membentuk watak, karakter dan kepribadian bangsa yang berlandaskan pada ajaran moral. Selain itu pendidikan juga merupakan media pembekalan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada anak didik. Kemudian visi dan misi pendidikan adalah membentuk sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.<sup>2</sup>

Dari tujuan Pendidikan nasional diatas dapat dipahami, bahwasannya pendidikan itu sebenarnya adalah bagaimana merubah tingkah laku seseorang siswa dari yang bersifat tidak baik/kurang baik kepada perbuatan yang baik dan terpuji di samping adanya transformasi dari mereka yang tahu (guru/pendidik) kepada mereka yang tidak tahu (siswa). Para guru harus memahami bahwa sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang akan mempengaruhi perilaku seorang siswa.

Para guru harus mengetahui apa tujuan mereka mendidik, apakah hanya sekedar melepas tanggung jawab atautkah menginginkan siswanya menjadi generasi yang cerdas

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatu al-Awlad Fil Islam*, hlm. 2

<sup>2</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. III (Bandung: Fokus Media,2003), hlm. 45-46.

dan berdaya saing serta berkepribadian yang terpuji. Tujuan utama pendidikan adalah untuk melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian Islam (*syakhshiyah Islâmiyyah*). Dan ini merupakan tugas utama sebagai seorang pendidik/guru yang hanya dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan.

Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas, artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya, lebih khusus lagi untuk kepribadian seorang guru itu sendiri, baik berupa penampilan, tindakan, ucapan dan cara berpakaian serta bisa menyelesaikan dalam menghadapi setiap persoalan. Tentunya setiap pendidik/guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri pribadi yang dimilikinya.

Keberadaan guru di sekolah memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tetapi tokoh guru tetap menjadi kunci untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang telah ada tersebut, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran yang diberikan dengan baik.

Setiap guru pasti menginginkan siswanya menjadi siswa yang cerdas dan pintar dan berbudi pekerti yang baik dan terpuji. Karena mereka nanti akan menjadi aset yang sangat berharga baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan senantiasa berbuat baik dan bisa menjadi pelopor dalam perubahan, sedangkan di akhirat, amalan baik yang telah diberikan kepada siswa dan bermanfaat baginya untuk kepentingan dunia dan akhirat maka pahala kebaikan tersebut akan tetap mengalir.

Perilaku dan etika murid di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan kecerdasan emosional direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Sesungguhnya kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang merujuk pada kemampuan untuk memahami persoalan diri sendiri dan perasaan terhadap orang lain, kemampuan untuk memberikan motivasi dirinya sendiri dan mengatur dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain, kecerdasan emosional diakui sebagai suatu kemampuan yang berpengaruh terhadap individu serta dengan

*intelligence quotient (IQ)* dalam pengertian bahwa setiap orang tidak hanya untuk mengendalikan kecerdasan emosional dalam menghadapi problem kehidupan yang dijalani dalam kehidupannya, fakta yang terjadi tidak sedikit individu yang memiliki *intelligence quotient* tinggi mengalami kegagalan dalam upaya menuntaskan problem dalam kehidupan, hanya karena tidak memiliki emosional quoetient yang baik.<sup>3</sup>

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks. Kehidupan yang kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional seseorang.<sup>4</sup> Banyak contoh-contoh perilaku kekerasan, yang diperoleh dari tayangan film-film di televisi dan juga banyak perilaku kekerasan nyata yang dilakukan oleh orang dewasa. Anak-anak belajar dari orang dewasa yang justru memberi contoh perilaku yang tidak baik. Hal ini mengakibatkan anak menilai penyelesaian masalah dengan jalan pintas seperti kekerasan, terjadinya kasus-kasus kekerasan salah satunya karena banyaknya faktor pemicu yang menyebabkan para siswa memiliki alasan untuk meluapkan emosi yang tersimpan, sehingga sangat mudah terpancing dengan gangguan-gangguan pihak lain.

Beragam peristiwa pun terjadi, contoh kasus kekerasan seorang siswa kelas 2 SD yang meninggal akibat dipukul dan ditendang oleh teman sekelasnya, kejadian berawal dari acara lomba menggambar yang diikuti oleh kedua siswa tersebut.<sup>5</sup> Dan juga peristiwa tragis yang dialami oleh salah seorang bocah perempuan Kabupaten Aceh Besar, harus mendapat perawatan karena kritis dipukul oleh teman laki-laki di sekolah yang berjumlah enam orang namun nyawanya tidak dapat tertolong.<sup>6</sup>

Dari beberapa gambaran di atas jelas terlihat emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi, tetapi apabila emosi yang berlebihan sehingga menghilangkan nalar yang rasional akan kurang baik kehidupan manusia itu maka kecerdasan emosional perlu dilatih dan dikembangkan.

---

<sup>3</sup> Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm.99.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseing*, Cet III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 240.

<sup>5</sup> <http://jabar.tribunnews.com/2015/09/19/begini-kronologi-tewasnyasiswa-sd-akibat-dipukul-teman-sekolah> di akses tanggal 01 Februari 2018.

<sup>6</sup> Serambi Indonesia, Edisi: Minggu, 27 September 2015, hlm. 3.

Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil surveinya terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya.<sup>7</sup> Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopansantun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.<sup>8</sup>

Kecerdasan emosi (*emotional quotiens*) merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional (*emotional quotiens*) adalah inti dari segala *intelligence*. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai emosional.<sup>9</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang mengenali dan mengelola diri sendiri, perasaan atau emosi sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, kecakapan emosi mencakup kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.

Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, dengan jumlah siswanya mencapai 358 orang yang terdiri dari 13 rombongan belajar, mempunyai latar belakang dan tingkat kecerdasan emosional yang beragam. Hal ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi para guru dalam mentransfer ilmu dan nilai-nilai moral yang diperlukan siswa.

Keberhasilan mentransfer pengetahuan sangat tergantung pada kualitas dan kesungguhan pendidik dalam proses pembelajaran, di antaranya berpakaian rapi, sopan, santun, wibawa, tenggang rasa, berpengetahuan yang luas, berkepemimpinan, tanggung jawab, keikhlasan dan sebagainya. Dalam proses pendidikan, keteladanan guru hadir dalam kelas secara langsung baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005), hlm. xvi.

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2006), hlm. 39.

<sup>9</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan kepala SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tanggal, 02 Februari 2018.

Keteladanan yang diberikan oleh guru-guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa selama ini belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal peneliti di SDIT Teuku Umar, peneliti menemukan bahwa masih ada siswa yang belum memperlihatkan kecerdasan emosionalnya dalam belajar dan dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup> Selama ini guru merasa bangga bila peserta didiknya memperoleh nilai yang tinggi pada aspek kognitifnya, sedangkan pada kecerdasan emosional kurang mendapatkan perhatian. Kenyataannya banyak anak cerdas dalam arti terpelajar tetapi kurang mempunyai kecerdasan emosional, sehingga bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional. Oleh karena itu pengembangan aspek emosi anak merupakan salah satu kecerdasan penting yang menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Menyikapi fenomena di atas penulis termotivasi untuk meneliti tentang Keteladanan Guru dan Implikasinya terhadap kecerdasan Emosional Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui sikap, ucapan dan tindakan guru. Berdasarkan pengamatan penulis, siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat memiliki permasalahan emosional. Hal ini tampak dari beberapa tingkah laku yang tergambar dari tindakan sehari-hari seperti sikap kurang hormat terhadap guru, kurangnya disiplin, berpakaian yang kurang rapi, emosi yang tidak stabil dalam pergaulan, kurang tanggung jawab dan kurang tertib dalam pembelajaran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu.<sup>12</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. subjek penelitian yang peneliti laksanakan di SDIT Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, dan waka kesiswaaan masing-masing satu orang, kemudian guru kelas dari

---

<sup>11</sup> Hasil observasi di SDIT Teuku Umar tanggal 02 Februari 2018.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

sekian banyak guru yang diambil sampel 4 (empat) orang perempuan saja karena tidak memiliki guru kelas laki-laki, selanjutnya guru bidang studi PAI berjumlah 5 (lima) orang dan kesemuanya adalah perempuan ini dikarenakan juga mayoritas banyak perempuan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi aktual tentang keteladanan guru dan implikasinya terhadap kecerdasan emosional siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Adapun alat penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini di antaranya: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dilapangan. Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah di wawancarai. Bila jawaban yang telah diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Profil SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat**

SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat berdiri pada tahun 2009 yang secara geografis terletak di Gampong Gampa Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Sekolah ini merupakan sekolah tingkatan dasar yang menjadi idola masyarakat karena mampu memberikan jawaban atas tuntutan zaman dewasa ini. Sejak tahun 2009 hingga kini sekolah ini terus berbenah diri dalam meningkatkan mutu sekolah sehingga selalu dapat bersaing dengan sekolah/madrasah lainnya baik bidang IPTAK maupun IPTEK. Sekolah Dasar Islam Terpadu Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat letaknya sangat strategis dan didukung oleh tenaga-tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya masing-masing yang siap bersaing dengan profesionalismenya.

Sesuai dengan Keputusan Kementerian Pendidikan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat adalah sekolah dasar yang berciri khas agama Islam. Walaupun SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat sama dengan sekolah SD/MI namun diharapkan lulusan SDIT Teuku Umar Meulaboh

Kabupaten Aceh Barat mampu memiliki ilmu pengetahuan umum yang sama dengan lulusan SD/MI dan mempunyai nilai lebih di bidang agama baik dalam aspek pengetahuan maupun dalam implementasi dan aplikasi di sekolah, keluarga dan masyarakat lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak tantangan dan rintangan, namun penyelenggara sekolah bersama dengan komite selalu bekerja sama mencari solusi dan menggali potensi untuk memajukan tujuan pendidikan sekolah.

Adapun aksentuasi (penekanan) dari kegiatan di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat adalah pembelajaran berbasis pengalaman, realitas dan keteladanan. Pembelajaran berbasis pengalaman adalah menggali seluas mungkin pengalaman yang dimiliki siswa maupun para guru; realitas lapangan adalah dengan memberikan contoh-contoh konkrit tentang kondisi di lapangan untuk diambil hikmah dan intisari yang bermanfaat; adapun keteladanan adalah bagaimana guru dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa melalui contoh (figur) yang utuh yakni bagaimana cara bersikap maupun bertutur kata yang baik.

Dengan berbekal ketiga aspek tersebut, diharapkan SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat lebih maju dan dapat bersaing dengan sekolah lain serta memiliki nilai lebih di bidang agama baik dalam segi pengetahuan maupun praktek kesehariannya.

Visi dari sekolah ini adalah: Menjadi Lembaga Pendidikan yang berusaha meluluskan Siswa/i yang berakhlakul karimah dan berprestasi akademik yang optimal. Sedangkan misi dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Menyelenggarakan Pendidikan dasar dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap dan prilaku sesuai tuntunan Islam. 2) Memberikan bekal dan pengetahuan dan ketrampilan untuk tumbuh kembang secara optimal melalui proses pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan. 3) Menjadikan SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat sebagai sekolah Islam percontohan.

Setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang segala kebutuhan kreativitas siswa. Pihak sekolah bertanggung jawab untuk mengadakan dan menjaga fasilitas pendidikan yang ada. Untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar pada SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat tersedia berbagai fasilitas yang merupakan syarat utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Fasilitas ini meliputi sejumlah

ruangan kelas yang memadai, media pembelajaran serta sarana dan prasarana lain untuk menunjang proses belajar mengajar.

## **2. Aktualisasi Keteladanan Guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat**

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh barat tentang aktualisasi keteladanan guru di sekolah tersebut meliputi :

### **a. Sopan Santun**

Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda, merupakan salah satu bentuk aktualisasi keteladanan guru SDIT Teuku Umar Meulaboh, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara dengan salah seorang guru di sana:

“Guru harus memberi contoh teladan yang baik sikap yang membangun sikap kecerdasan emosional siswa seperti sopan dan santun, dikarenakan sifatnya siswa mencontohkan apa yang diperagakan oleh guru kemudian diimplementasikan kedalam pergaulan antar sesama”.<sup>13</sup>

Ungkapan yang sama juga dikemukakan oleh salah seorang guru kelas SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat:

“Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun atau rasa hormat pada guru dan orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun/hormat”.<sup>14</sup>

Jadi dengan demikian dapat kita simpulkan penegakan sopan santun atau rasa hormat siswa pada orang lain baik dalam lingkungan sekolah khususnya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya memang tidak semudah yang dibayangkan, upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam penerapan sopan santun atau rasa hormat pada siswa adalah dengan menjadi suri teladan bagi siswa yaitu melalui cara berpakaian yang rapi, bertutur kata yang sopan, menegur siswa dengan kata-kata yang halus dan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan guru (Mamarita,S.Pd.I) bidang studi PAI SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Aceh Barat, tanggal 28 Maret 2018.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan guru Kelas (Marlina,S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Februari 2018.

bijak, memberi motivasi pada siswa. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh waka kurikulum:

“Guru tidak saja membangun kecerdasan akademisi melalui pembelajaran kurikulumnya siswa, tetapi membangun sikap dasar, seperti sopan santun, tegur sapa, cara bertindak terhadap sesama ini peran guru selama ini di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yang terus dilakukan melalui contoh atau keteladanan yang dicontohkan kepada siswa-siswi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”.<sup>15</sup>

Manfaat lain dari penerapan sopan santun atau rasa hormat pada siswa adalah menumbuhkan kepatuhan, menumbuhkan wibawa guru sehingga siswa ikut termotivasi, mengajarkan sifat yang mulia, serta timbulnya rasa saling menghormati.

#### b. Disiplin (Tepat Waktu)

Kedisiplinan adalah hal yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan hasil pembelajaran siswa. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru bidang studi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat:

“Bahwa kebiasaan yang sudah dilakukan oleh guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yaitu datang tepat waktu dan proses belajar mengajar juga sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan, kebiasaan-kebiasaan seperti ini terus dicontohkan oleh guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, sehingga dapat dilihat perubahannya seperti contoh kasus pada kegiatan rutinitas upacara bendera di setiap pagi senin, siswa-siswi mayoritas hadir sebelum kegiatan dimulai bahkan hampir tidak ada yang terlambat, walaupun masih ada satu atau dua”.<sup>16</sup>

Ungkapan yang sama juga di kemukakan oleh salah seorang guru bidang studi yaitu:

“Keberhasilan belajar siswa itu tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kedisiplinan guru, Misalnya kedisiplinan guru dalam bentuk tepat waktu hadir di sekolah juga diikuti oleh sebagian besar para siswa yang jarang terlambat hadir sekolah, begitu pula dalam peraturan penampilan yang diberlakukan bagi guru dan siswa

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum (Marlina, S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Februari 2018.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan guru (Marlina, S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Maret 2018.

yang harus tampil rapi serta akan dikenakan sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut, misalnya bagi guru diwajibkan berpakaian dan berpenampilan rapi sesuai seragam yang telah ditetapkan diikuti juga oleh para siswa khususnya menyangkut peraturan tidak diperbolehkan bagi siswa pria untuk memiliki rambut yang panjang”.<sup>17</sup>

Untuk itu menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh guru. Dengan kedisiplinan guru di dalam mengajar proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien, disiplin kuat yang dimiliki guru, merupakan salah satu hal penting. Guru yang datang tepat waktu dan tidak meninggalkan kelas sebelum pelajaran berakhir adalah salah satu contoh yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Sebagai seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang disiplin dan arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, dan sekolah, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, hal ini dianggap penting karena masih sering kita melihat dan mendengar siswa-siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan sikap moral yang baik, oleh karena itu siswasiswi harus belajar disiplin dan gurulah yang harus memulainya dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab, mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

### c. Kasih Sayang (empati)

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang ciri-ciri sosok guru yang mempunyai kepedulian atau kasih sayang (empati) dan juga yang dapat dijadikan idola atau teladan, maka dapat penulis rangkumkan rata-rata para siswa-siswi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat menjawab:

“Sosok guru ideal yang dijadikan keteladanan yaitu: pengertian, ramah, baik hati, beriman, berwibawa, murah senyum, tidak suka marah-marah, tidak pilih kasih, cara mengajarnya menyenangkan, tegas, disiplin dalam mengajar, tapi tidak membuat siswa tegang, tidak terlambat masuk mengajar (tepat waktu), santai dalam mengajar siswa-siswi, humoris/lucu, kata-katanya halus, sabar menghadapi murid yang nakal, memerhatikan murid-muridnya, tidak merokok saat mengajar, menuntun siswasiswi yg

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan guru (Mamarita, S.Pd.I) bidang studi PAI SDIT Teuku Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Maret 2018.

kurang dalam pelajaran, pintar, selalu memberikan arahan sesudah dan sebelum mengajar, mengajar tanpa kata lelah, membuat siswa menjadi rukun”.<sup>18</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi lebih mengedepankan aspek terhadap karakternya dibandingkan dengan kemampuan intelegensi, dan untuk saat nya para guru meningkatkan kecerdasan emosionalnya agar dapat menjadi guru ideal bagi siswa-siswi nya, sehingga pada gilirannya tercipta kecerdasan emosional siswa dan menyenangkan tentunya. Salah seorang guru kelas mengungkapkan:

“Bentuk keteladanan disengaja yang dirancang oleh guruguru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat cukup bagus. siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Dan bukan hanya itu saja, di luar jam pelajaran apa bila berjumpa di perkarangan sekolah dan diluar perkerangan sekolah tetap berjabat tangan dengan guru. Dengan cara ini pendidik berharap, siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan terbiasa untuk menghormati orang yang lebih tua darinya”.<sup>19</sup>

Kebiasaan tersebut secara tidak langsung sudah menjadi pengaruh dari keteladanan guru ini akan selalu tertanam pada diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

d. Berbahasa/komunikasi yang baik

Berbahasa yang baik, berbicara dengan memilih kata-kata baik merupakan ciri khas seorang guru yang patut dijadikan teladan bagi siswa. Salah seorang guru mengatakan:

“Guru memang dituntut mengajar dengan memberi contoh, apabila siswa mendapati guru dalam menyelesaikan permasalahan dan pertikaian antar siswa dan menyaksikan guru dalam membahas sebuah masalah dengan tenang, menguraikan segala sesuatunya, dan menimbang semua pemecahan yang mungkin, menggunakan bahasa dan memilih kata yang baik. mereka dengan sendirinya mulai menghargai dan meniru perilaku tersebut.”<sup>20</sup>

Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat selalu menggunakan bahasa komunikasi yang baik dan sopan dengan tujuan supaya menjadi contoh bagi peserta didik lainnya.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan beberapa siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas (Erva Sartika, S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas (Suarna Nita, S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

### 3. Kecerdasan Emosional Siswadi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Kecerdasan emosional siswa sangat berpengaruh dalam membina hubungan dengan sesama atau antar siswa sendiri, contoh penggunaan bahasa seperti berbahasa yang baik sopan dan santun antar sesama, ini akan mencegah siswa dari perselisihan dan pertengkaran antar mereka. Kecerdasan emosional siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh terefleksi dalam wujud aktivitas mereka sehari-hari melalui interaksi dengan teman, guru dan tenaga pendidikan disekolah.

#### a. Akrab dengan sesama teman

Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh dalam lingkungan sekolah sama seperti siswa sekolah lain pada umumnya dengan bergaul sesama teman. Mereka menjalin hubungan yang akrab sesama siswa baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang menyatakan:

“Kami selalu berteman dengan teman sebaya atau setingkat kelas kami dan kami menjaga keakraban dalam berteman dengan selalu menjaga dan membina hubungan antar sesama teman sebaya”.<sup>21</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh guru SDIT Teuku Umar Meulaboh:

“Saya melihat dari kegiatan sehari-hari siswa baik disaat jam pelajaran ataupun disaat jam istirahat mereka selalu akrab, tidak ada siswa yang bermasalah dengan temannya, tidak ada yang mengganggu siswa lainnya dan kita juga tidak pernah menemukan kasus perkelahian sesama siswa”.<sup>22</sup>

Dalam menjalin hubungan sesama teman, siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh diajarkan untuk saling menghargai sesama teman hal ini yang dicontohkan oleh para guru sebagaimana pernyataan kepala sekolah yang menyatakan: “setiap guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh ini diwajibkan untuk memberi contoh cara bergaul dengan akrab sesama guru sehingga hal ini menjadi teladan bagi siswa siswinya, sehingga sekolah menjadi damai tanpa ada keributan sesama siswa”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Maret 2018.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas (Yuliaton, S.Pd) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018 .

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Sri Hanum, SE) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedeladanan yang ditunjukkan oleh guru melalu sikap keakraban dengan teman menjadi sebuah contoh bagi siswa dalam bergaul sehingga menciptakan suasana yang aman, damai dan sejuk di lingkungan sekolah.

b. Kesadaran sosial yang tinggi

Kesadaran sosial yang tinggi juga dilakukan oleh siswasiswi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat bila ada salah satu siswa atau teman-teman mendapat musibah, sakit ataupun kemalangan dengan naluri sosial yang tinggi dengan sendirinya siswa-siswi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat membesuk temannya, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh yang menyatakan:

“Kami dalam berteman untuk belajar paling maksimal berjumlah 6 orang jika belajar kelompok atau ditentukan jumlahnya oleh guru pada saat belajar kelompok disekolah ini waktunya sesuai dengan jam belajar disekolah dan jika belajar diluar sekolah, contoh belajar dirumah teman ini berjumlah 4 atau 5 orang saja dengan menghabiskan waktu 2 atau 3 jam, setelah selesai belajar bersama selanjutnya kami bermain ke cafe atau warung minum atau makan bersama lebih kurang 30 Menit dan setelah itu pulang kerumah masing-masing”.<sup>24</sup>

Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh juga mempunyai kelompok-kelompok dalam bergaul baik disekolah maupun diluar sekolah hal ini berdasarkan pernyataan siswa sebagai berikut:

“Kami memang mempunyai kelompok dalam bergaul baik disekolah maupun diluar sekolah dan cara memilih kelompok bergaul disekolah sangat mudah hanya dipilih dua atau tiga orang setingkat kelas dan kemudian memilih dua atau empat orang lebih dari tingkatan kelas atau dibawah tingkatan kelas kami. Jika bergaul diluar sekolah misal dilingan sekitar rumah kami hanya memilih kawan yang baik dan mau bekerja sama dalam bermain dan belajar atau mengulang pelajaran sesuai dengan masing-masing sekolah”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Maret 2018.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Maret 2018.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh guru SDIT Teuku Umar Meulaboh yang menyatakan:

“Siswa-siswi SDIT Teuku Umar Meulaboh kami ajarkan untuk selalui memiliki sikap sosial yang tinggi, hal ini kami ajarkan melalui kunjungan guru dan siswa terhadap siswa yang terkena musibah serta guru juga mengumpulka uang sumbangan seiklasnya untuk diberikan kepada siswa yang terkena musibah supaya mereka bisa merasakan dan membagi kebahagiaan kepada temannya yang terkena musibah”.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa sikap sosial yang tinggi yang diajarkan kepada siswa sejak dini merupakan hal yang sangat penting dengan saling membatu dan membagi sesama siswa sehingga menimbulkan siskap sosial yang tinggi dan baik sejak dini.

#### c. Saling menghargai

Dalam bergaul sesama teman siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh juga saling menghargai disaat terjadi kesalah pahaman sebagaimana pernyataan siswa sebagai berikut:

“Bila terjadi kesalah pahaman dengan teman baik disekolah maupun di luar sekolah SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, kami selalu berusaha untuk menunjukkan sikap saling menghargai sesama teman sebagaimana yang di ajarkan oleh guru disekolah kami maupun diajarkan oleh orang tua kami dan setiap harinya orang tua kami mengingatkan untuk selalu menjaga sikap yang baik sesama teman maupun dengan guru disekolah”.<sup>27</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan guru SDIT Teuku Umar Meulaboh sebagai berikut: “dalam bergaul siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh selalu menghargai teman yang lain hal ini terlihat ketika terjadi kesalah pahaman diantara mereka, mereka tidak langsung mengambil sikap sendiri tetapi mereka selalu menanyakan pendapat kepada gurunya”.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat menunjukan efektivitas kelompok

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas (Anjani, S.Pd) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 28 Maret 2018.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas (Erva Sartika, S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

dan antar pribadi baik itu kerjasama dalam kelompok, dan merundingkan segala perbedaan-perbedaan di antara siswa, dan yang terakhir para siswa-siswi menggunakan bahasa yang baik dan sopan santun. Besar harapan dengan kecerdasan emosional dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa-siswi SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yang cukup bervariasi untuk memperluas wawasannya.

#### **4. Implikasi Keteladanan Guru dalam Mencerdaskan Kecerdasan Emosional Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat**

Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal mencerdaskan emosional siswa tingkat sekolah dasar memiliki emosional yang tidak stabil dan berubah, oleh karena itu peran guru dalam menstabilkan emosional menjadi hal utama. Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan ada beberapa implikasi keteladanan yang dicontohkan oleh guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh diantaranya:

- a. Memotivasi siswa untuk belajar dan bersikap baik

Guru merupakan figur pengganti orang tua bagi siswa di sekolah, yang memberikan andil yang besar dalam tumbuh kembang mereka. Guru akan memberikan perlindungan, pengajaran dan kebiasaan-kebiasaan baru yang mendukung serta memotivasi siswa dalam belajar. Dalam hal ini kepala sekolah SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat mengungkapkan mengenai implikasi keteladanan guru sebagai berikut:

“Keterlibatan guru mempunyai pengaruh langsung terhadap emosional siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai stimulus terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Artinya jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik, bukan hanya mengenai materi pelajaran sekolah tapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya. Memberikan bimbingan kepada anak didik memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal mana yang haram, dan hubungan baik antar sesama”.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Sri Hanum, SE) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

Pengaruh seorang guru terhadap siswa hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anaknya. Bahkan, di sekolah SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat kadang sering ditemui seorang anak, ketika diperintah oleh orang tuanya tidak mau mengerjakan, tetapi kalau diperintah guru dia mau mengerjakan. Walaupun hanya kasuistik, tapi itu mencerminkan bahwa pengaruh guru terhadap siswa sangatlah besar, termasuk dalam proses pembentukan sikap, di sinilah kesempatan bagi guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat untuk membentuk kecerdasan emosional siswa.

Ungkapan yang sama juga dikemukakan oleh kepala sekolah SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat:

“Kecerdasan emosional siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah, keteladanan guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Di sekolah siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya, sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa- siswi di sekolah SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat serta guru turut memotivasi siswa untuk mengembangkan bakat yang ada pada siswa.<sup>30</sup>

Hasil dari wawancara dengan siswa yang sudah dikelompokkan (*focus group discussion*) juga berpendapat bahwa guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat bisa menjadi contoh tauladan dan menjadi teladan bagi siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, hal ini diungkapkan siswa banyak di antara guru-guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat yang mereka kagumi dan mereka jadikan idola, seperti contoh disiplin dalam mengajar (tidak telat), membuat siswa akur dan rukun, murah senyum dan tidak suka marah-marah.

b. Menjadi modal dalam bersikap sehari-hari

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Sri Hanum, SE) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 04 April 2018.

Kesenangan untuk meniru dan mengikuti. Hal ini terjadi pada siswa, mereka terdorong oleh keinginan samar yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul atau perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. siswa bisa jadi meniru bukan pada hal-hal yang positif tetapi pada hal-hal yang negatif juga. Guru yang menjadi garda terdepan semaksimal mungkin harus berusaha untuk memelihara kedudukannya sebagai sosok teladan bagi peserta didiknya.

Hal senada juga di ungkapkan guru kelas SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat:

“Guru harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan bagi siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat juga dituntut untuk menampilkan kepribadian akhlak yang mampu menjadi teladan bagi siswa dan siswa mempraktekannya dalam lingkungan dan hubungan sesama.<sup>31</sup>

Keteladanan guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat diharapkan menjadi suatu metode untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan benar. Untuk menciptakan siswa yang disiplin, jujur dan berperilaku baik antar sesama, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa disertai contoh teladan, itu akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Maka dari itu guru-guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat sebagai teladan bagi siswa-siswi harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam paradigma sebagian tenaga pendidik guru tidak hanya sebatas mengajari tapi juga mendidik, kepribadian seorang guru tersebut meliputi kemampuan mengembangkan kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana, dan kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas (Mamarita, S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 04 April 2018.

penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan, sehingga secara tidak langsung juga merubah sikap dan perilaku siswa.

Sebagai kepribadian, guru harus memiliki keteladanan yang dapat dijadikan profil dan idola bagi siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, itulah kesan guru yang ideal bagi siswa-siswi, sedikit saja guru berbuat yang tidak ataupun kurang baik, akan mengurangi citra kewibawaannya, sehingga siswa tidak menjadikan gurunya sebagai teladan, bukan hanya itu, kewibawaan dan kharismanya akan luntur, oleh karena itu keteladanan adalah masalah sensitif sekali, penyatuan kata dan perbuatan di tuntutan dari guru, bukan lain perkataan dan lain pula perbuatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru SDIT Teuku Umar Meulaboh sebagai berikut:

“Pada hakikatnya seorang guru adalah figur dan titik sentral dalam proses pembelajaran baik itu dilakukan dalam kelas maupun diluar kelas, oleh karena itulah guru harus mempunyai dan di tuntutan keteladanan yang baik sebagai modal dalam menghadapi siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, sehingga berpengaruh bagi kecerdasan emosional siswa-siswi di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas jelaslah bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat bukan hanya sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh sehingga mampu menjadi teladan dan bisa memberi motivasi bagi siswa-siswanya.

Dengan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa. Karena seorang guru yang teladan akan mudah menggugah, mempengaruhi siswa untuk lebih giat belajar dan berusaha menciptakan perilaku yang baik dalam pribadinya, disiplin, jujur, sopan santun peduli sesama, dan hubungan baik antar teman sebaya. Sebagaimana yang telah dicontohkan guru sesuai dengan tuntunan profesional, guru harus memiliki kualitas kepribadian yang sedemikian rupa sebagai pribadi panutan.

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas (Marlina, S.Pd.I) SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, tanggal 29 Maret 2018.

Kemudian dengan memahami tentang keteladanan peneliti berkesimpulan mendidik dengan teladan berarti mendidik dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Dengan demikian keteladanan tidak hanya dipakai dalam proses pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga di luar ruang kelas. Seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya peserta didik akan mengamati sosok atau figur gurunya, dengan sendirinya peserta didik akan menirunya dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang implikasi keteladanan guru terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktualisasi dalam hal keteladanan yang dicontohkan oleh guru SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat diantaranya sopan santun, tegur sapa, cara bertindak terhadap sesama, disiplin, berjabat tangan, membina hubungan antar sesama siswa.
2. Implikasi dalam pembelajaran melalui keteladanan guru pada kecerdasan emosional siswa di SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat meliputi memotivasi siswa untuk belajar dan bersikap baik, menjadi modal dalam bersikap sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran*, Cet. 4, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam Juz II*", terj. Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Asy Shifa', 1988.
- Abdurrahman an Nahlawi, "*Ushuluf Tarbiyah Islamiyah wa Ashalibiha fi Baiti wal Madrasah wal Mujtama*," Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1995.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Abudin Nata, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Magribi bin as-Said Al-Magribi,"*Kaifa Turabbi Waladan*,"terj. Zaenal Abidin "*Begini Seharusnya Mendidik Anak*," Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, Bekasi: Pustaka Inti,Cet. 1, 2006.
- Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Jakarta Pers,2002.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual(ESQ)*.Jakarta: enerbit Arga, 2006.
- Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Daniel Goleman, *Emitional Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama 2005.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.